

sumber daya manusia dan peningkatan kualitas pendidikan baik dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi Kurikulum merdeka amat mendukung kreatifitas serta kemandirian siswi, serta memberikan kesempatan siswa untuk memperdalam penguasaan materi. Siswa juga berkesempatan untuk mengembangkan potensinya dengan waktu tidak dibatasi. Penerapan kurikulum merdeka belajar juga dimaksudkan untuk mengatasi tantangan pendidikan dalam era revolusi industri 4.0 yang mana pada rangka mewujudkannya wajib ditunjang dengan keterampilan dalam analisis mendalam, kreatif dan inovatif, serta memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi dan berkolaborasi. (Manalu et al., 2022).

Perubahan struktur pembelajaran menjadi kurikulum merdeka tentu mempengaruhi proses pembelajaran di sektor pendidikan. Pembelajaran yaitu seluruh usaha diperlakukan dan diterapkan guru untuk mengalami kegiatan pembelajaran dimulai dari proses pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode untuk tercapainya tujuan. dari proses pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Junaedi, 2018). Proses pembelajaran adalah kegiatan mendidik siswa menuju perbaikan yang signifikan baik dari aspek kognitif maupun afektif. Proses pembelajaran keberhasilan yang positif didasarkan pada hubungan interpersonal antara siswa dan guru, antara siswa, dan antara siswa dengan guru yang memiliki peranan krusial dalam pembentukan kondisi sosioemosional (Nugraha, 2018).

Siswa yang menempati kedudukan terpenting dalam proses pembelajaran dan penyelenggaraan kurikulum, tentu harus mendapat perhatian lebih dari guru. Selain kebutuhan dalam belajar dan penerapan model atau metode pelajaran banyaknya aspek yang memerlukan perhatian, dan contohnya penerapan teori-teori belajar sebagai cara untuk pengembangan kemampuan dan cara belajar siswa. Penerapan teori-teori belajar ini berkaitan dengan model dan metode yang akan diterapkan oleh guru sehingga berdampak pada transformasi perilaku (Masgumelar, 2021). Ada berbagai jenis teori belajar yang dapat diterapkan, seperti behavioristik, kognitif, dan Konstruktivisme. Ketiga teori ini memiliki penilaiannya tersendiri dalam melihat perkembangan siswa dalam proses belajarnya.

Teori belajar Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan dalam proses pengajaran serta pembelajaran yang berlandaskan pada keyakinan bahwa pembelajaran terjadi melalui konstruksi mental individu, dimana siswa belajar dengan cara menggabungkan informasi yang telah

diketahui (Sugrah, 2019). Pada proses pelajaran, siswi aktif membangun ilmu sendiri dan realitas berdasar pada pengalaman siswa itu sendiri. Teori konstruktivisme memanfaatkan serta memacu keingintahuan siswa tentang dunia dan cara kerjanya (Muzakki, 2021). Pembelajaran yang mengacu pada teori konstruktivistisme akan mengondisikan pembelajaran dengan dasarnya pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara teoritis saja; proses ini dibantu oleh interaksi dengan lingkungan dan fokus pembelajaran pada siswa. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka penting untuk diketahui prosesnya. Diikuti dengan perkembangan dan pelaksanaan teori pembelajaran konstruktivisme yang berdampak pada hasil dan keterampilan siswa. Sebelumnya, belum ada penelitian yang mencari tahu bagaimana sebenarnya kurikulum merdeka itu diimplementasikan di SD dari kaca mata teori konstruktivisme. Sehingga, penelitian ini tergolong baru dan berbeda dengan penelitian lain. Jadi penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari teori konstruktivisme pada siswa SD.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian adalah penelitian literatur atau analisis kepustakaan yang Mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang terdapat pada penelitian. Kajian pustaka Diperlukan dalam sebuah penelitian, terutama penelitian akademis yang fokus pada pengembangan baik dari segi teoritis maupun manfaat praktis. (Aisyah et al., 2021).

Penelitian yang berdasar atas literature atau analisis kepustakaan bersifat analisis kepustakaan. Keseluruhan data telah informasi yang dikumpulkan dan dianalisis berasal dari literatur serta dokumen lainnya, seperti artikel jurnal dan media terkait yang masih relevan dikaji (Yanti, 2022). Dalam studi ini ata yang dikumpulkan terdiri dari dua kategori data yakni data primer serta data sekunder.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dengan mengidentifikasi data yang terkait dengan pembahasan yang diangkat dalam judul penelitian. Data yang relevan diperoleh melalui berbagai metode, seperti studi pustaka, literatur, dan pencarian di internet. sesuai mengenai pembahasan pada penelitian. Pustaka yang diperoleh merupakan karya yang ditulis dalam kurun waktu 3 tahun terakhir dengan bantuan Google Scholar untuk menelusuri berbagai pustaka terkait dengan kata kunci yang

digunakan adalah implementasi, kurikulum merdeka, siswa SD, teori konstruktif.

Metode analisis data yang diterapkan yakni analisis kualitatif menggunakan cara deduktif, yang mana pengambilan kesimpulan dilakukan dari prinsip-prinsip atau teori umum untuk menyimpulkan temuan yang bersifat spesifik (Annisa et al., 2022). Analisis data juga dilakukan melalui pendekatan induktif yang terkait mengenai pengambilan kesimpulan berdasarkan fakta peristiwa yang bersifat khusus dan konkret, lalu menyimpulkan dari yang bersifat spesifik ke yang bersifat umum secara induktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran adalah proses dimana lingkungan dikondisikan secara sengaja agar dapat mendorong seseorang baik dari tingkah laku dan karakternya menciptakan respons dari kondisi yang sudah tercipta. Pembelajaran menciptakan dinamika interaksi antara siswa, guru, serta sumber belajar didalam lingkungan pembelajaran. guna menghasilkan perubahan baik pada aspek afektif, kognitif dan psikomotor (Suardi, 2018). Proses pembelajaran memperhatikan kemampuan siswa dalam menerima informasi dan perubahan tingkah laku orang lain, serta memutuskan untuk memilih informasi dan tingkah laku mana yang akan diterima dan diterapkan.

Proses pembelajaran memerlukan berbagai dukungan dalam pelaksanaannya. Seluruh komponen tersebut bersinergi guna menciptakan proses pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran. Adapun komponen dari proses pembelajaran adalah elemen-elemen pembelajaran yang meliputi tujuan, materi atau bahan ajar serta evaluasi siswa, serta guru (Adisel et al., 2022). Komponen-komponen ini menjadi suatu kesatuan dalam tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran yang diatur dalam sebuah kurikulum. Program pendidikan yang diselenggarakan pada jenis proses belajar bertujuan guna peningkatan Progres dan pertumbuhan peserta didik yang telah disesuaikan dengan sasaran pendidikan. (Fajri, 2019).

Strategi pembelajaran akan terus terjadi mengikuti perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum adalah suatu Implementasi kebijakan pendidikan nasional yang telah disesuaikan dengan visi, misi, dan strategi pendidikan secara keseluruhan (Rahmi, 2022). Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas belajar. Tahapan pengembangan kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan

evaluasi. (Jihan et al., 2023). Perubahan kurikulum terjadi karena perkembangan dunia dan kemajuan globalisasi yang semakin maju dan dan memaksa agar setiap generasi siap menghadapinya. Kurikulum yang berubah tentu diharapkan dapat berdampak pada keterampilan siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Selain itu, dengan perubahan kurikulum siswa dapat memahami dan mengimplementasikan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Kurikulum telah mengalami sejumlah perubahan dan penyempurnaan pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengganti kembali menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan pada tahun 2018, terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Yuliyanti et al., 2022). Adapun kurikulum terbaru yang baru berjalan 2 tahun adalah Kurikulum Merdeka diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk belajar dengan suasana yang tenang, santai, menyenangkan, tanpa stres dan tekanan, guna mengeksplorasi bakat alaminya. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan penerapan serta pengembangan dari kurikulum darurat yang diperkenalkan sebagai respons terhadap konsekuensi yang diakibatkan oleh pandemi. Kurikulum Merdeka bisa diterapkan pada setiap satuan pendidikan secara bertahap berdasarkan kesiapan masing-masing. Sekolah berwenang dan bertanggung jawab dalam Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks individu dari setiap sekolah.. Struktur pembelajaran dalam kurikulum terbagi menjadi dua kegiatan utama, yakni kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang menekankan pencapaian pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berfokus pada standar kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa (Hamdi et al 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar menetapkan tiga prinsip yang diubah menjadi pedoman kebijakan baru, yakni: 1) USBN telah diganti menjadi ujian asesmen untuk mengevaluasi kompetensi siswa, baik melalui ujian tertulis maupun melalui penilaian lain yang bersifat menyeluruh, seperti penugasan. 2) UN telah diganti jadi asesmen kompetensi minimum serta survei karakter dengan tujuan mendorong guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tes seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan.

Asesmen kompetensi minimum ini fokus menilai literasi, numerasi, dan karakter. 4) RPP pada Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya, di mana RPP memberikan kebebasan kepada guru untuk secara fleksibel memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Aspek yang perlu diperhatikan melibatkan tiga komponen inti dalam pembuatan RPP, yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. RPP sekarang dikenal dengan istilah modul ajar (Samsita, 2022).

Pengurangan kemampuan mendasar disetiap pelajaran pada strategi pembelajaran merdeka dilakukan agar guru dan siswa dapat menitikberatkan perhatian pada kompetensi inti dan persyaratan kompetensi yang diperlukan untuk melanjutkan pembelajaran pada tingkat berikutnya. Guna memetakan kemampuan siswa, Guru perlu melaksanakan asesmen diagnostik secara rutin pada semua kelas untuk mengevaluasi kondisi kognitif serta non-kognitif siswa. (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai bentuk penerapan kurikulum merdeka guna memberi berbagai penyebab dan manfaat bagi siswa. Suasana pembelajaran akan menjadi lebih nyaman, karena siswa dapat berdiskusi secara lebih mendalam dengan guru, mengalami pembelajaran di luar kelas, dan tidak hanya menerima penjelasan dari guru. Hal ini dapat membentuk karakter siswa yang berani, mandiri, cerdas dalam berinteraksi, beradab, sopan, memiliki kompetensi, dan tidak hanya bergantung pada sistem peringkat. Beberapa survei hanya menimbulkan kekhawatiran pada anak dan orang tua, padahal setiap anak memiliki bakat dan kecerdasan di bidangnya masing-masing. Dengan pembelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam setiap prosesnya, dapat meningkatkan pemahaman. Tanpa pemahaman mustahil ilmu pengetahuan dapat diimplementasikan secara maksimal. Pemahaman yang telah dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran dapat dijadikan dasar untuk dilakukannya implementasi (Usanto S, 2022).

Pelaksanaan kurikulum merdeka memusatkan perhatian pada materi yang sangat penting dan mengembangkan kompetensi siswa pada tahapan yang sesuai, sehingga proses belajar siswa menjadi lebih intensif tanpa dibatasi waktu. Pelajaran menjadi Menjadikan pembelajaran lebih relevan dan interaktif melalui proyek-proyek, memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk aktif menjelajahi isu-isu aktual sebagai upaya mendukung pengembangan

karakter serta kompetensi profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan kemampuan berhitung siswa. Tahap atau tingkat perkembangan merujuk pada pencapaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, yang telah disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan individu siswa. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pada progress pembelajaran strategi pembelajaran juga melatih keterampilan siswa yang dapat Diterapkan secara praktis dalam keterlibatan siswa guna merespons serta menanggapi hal-hal yang berlangsung. Dengan progress pelajaran demikian, bisa menciptakan proses belajar bermakna.

Kebermaknaan proses pembelajaran kurikulum merdeka sesuai dengan anggapan teori pembelajaran yang berasal dari bidang filsafat, menciptakan gagasan bahwa pembelajaran memiliki makna, dikenal sebagai konsep konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan suatu perspektif yang meyakini bahwa pengetahuan terbentuk dari dalam diri setiap individu dan dikonstruksi oleh masing-masing individu. Pada teori belajar konstruktivisme siswa membangun pengetahuan baru, yang mana siswa harus memiliki pengetahuan sebelumnya (Mustafa & Roesdiyanto, 2021). Proses mendapatkan dan membangun pengetahuan dalam teori belajar konstruktivisme diperoleh melalui proses membangun pengetahuan dari pengalaman pribadi yang melibatkan interaksi dengan dunia sekitar, baik itu dalam konteks sosial maupun non-sosial. Siswa dikondisikan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan pengetahuan pribadi, terlibat secara aktif dalam menghubungkan dan membandingkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya untuk mengembangkan konsep baru dalam pikiran mereka.

Tujuan konstruksi pembelajaran adalah menciptakan pengaruh terhadap perubahan dalam aspek kognitif, afektif, aerta psikomotorik individu. Konsep ini ditegaskan oleh Bloom melalui tiga elemen, yakni: 1) Kognitif melibatkan kapasitas terkait dengan pengetahuan, penalaran, atau aktivitas pikiran. 2) Afektif melibatkan kemampuan untuk memberikan prioritas pada perasaan, emosi, dan respons-respons, serta 3) Psikomotor melibatkan berbagai elemen keterampilan fisik atau jasmani. Prinsip dari teori konstruktivisme yakni: (1) siswa Pembelajaran melalui interaksi dengan individu yang lebih berpengalaman, baik itu orang dewasa atau teman sebaya, untuk memperoleh

pengalaman dan solusi yang relevan dengan materi pelajaran. (2) Proses pembelajaran menjadi lebih efektif ketika konsep yang diajarkan berada dalam kawasan perkembangan terdekat siswa, dan hal ini dibantu oleh peran fasilitator dari guru. (3) swa mengembangkan keterampilan melalui keterlibatannya dengan individu yang telah mahir dalam bidang tertentu. Dalam konteks ini, siswa diharapkan untuk terbuka terhadap berinteraksi sosial dalam mengonstruksi pemahaman terhadap materi atau masalah tertentu, dan (4) Siswa ditugaskan dengan pekerjaan yang menantang, rumit, dan sesuai dengan kehidupan nyata, yang kemudian mendapatkan bantuan yang sesuai untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Setelah itu, evaluasi dilakukan untuk mengamati. (Pandie, 2022).

Asas-asas konstruktivitas pada teori pelajaran berkaitan dengan ciri dari konstruktivisme, ciri-cirinya yakni: (1) penekanan strategi belajar serta mendorong timbulnya kemandirian dan inisiatif belajar di kalangan siswa. (2) Mengakui peran penting pengalaman kritis dan merangsang ketertarikan alami siswa, serta menitikberatkan penilaian pembelajaran pada kinerja dan pemahaman siswa berdasarkan cara mereka belajar, sesuai dengan prinsip-prinsip teori kognitif. (3) Mengaplikasikan istilah-istilah kognitif untuk menjelaskan tahapan pembelajaran, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam percakapan atau diskusi bersama siswa dan guru. (4) Memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung. (Istidah, 2022).

Hal ini tentu sejalan dengan konsep pada kurikulum merdeka yang menekankan pada proses peajaran bermakna. Kebermaknaan pelajaran dapat dibentuk dari kegiatan Pembelajaran yang menitikberatkan pada peran siswa dan melibatkan mereka secara aktif sepanjang proses pelajaran (Barlian, 2022). Sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya melalui proyek dan aktifitas tanpa batasan waktu. Kurikulum merdeka memuat pembaruan Seperti penilaian pencapaian pembelajaran yang terstruktur berdasarkan tahapannya, proses pembelajaran yang mencakup kegiatan intrakurikuler dan proyek terkait dengan Profil Pelajar Pancasila, serta evolusi dalam bentuk penilaian yang lebih difokuskan pada asesmen formatif. (Hamdi et al., 2022). Penerapan teori konstruktivisme dalam merancang pencapaian pembelajaran ini harus dipahami secara mendalam oleh guru agar dapat

mengoptimalkan manfaatnya dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang disengaja untuk mengerucutkan tujuan penelitian. Batasan penelitian ini terletak pada pengkajian implementasi kurikulum merdeka di SD yang hanya ditinjau dari satu teori yaitu teori konstruktivisme.

4. Simpulan dan Saran

Perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka memberikan dampak pada segala aspek pembelajaran. Terutama pada proses pembelajaran yang berubah dari kurikulum sebelumnya memberikan dampak penguatan karakter siswa dan perdalamannya keterampilan melalui proses konstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan yang diperoleh dari proses praktikum, bersama dengan proses belajar yang menganut konstruktivisme. konstruktivisme memberi peluang kepada siswa untuk melakukan pembangunan pengetahuannya individu tanpa dibatasi waktu. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa kurikulum merdeka sejalan dengan konsep teori konstruktivisme itu sendiri. oleh karna itu, guru diharapkan dapat memberikan peluang kepada siswa mengembangkan potensi diri dan pengembangan pengetahuannya melalui berbagai proyek.

Daftar Pustaka

- Adisel, Aprilia, Z. U., Putra, R., & Prastiyo, T. (2022). Elemen-elemen Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 untuk Mata Pelajaran IPS. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3646>
- Aisyah, S. H. D. S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Pendekatan Berbicara. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pau-d-lectura/article/view/5315>
- Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi, & M. Dapid Nur. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 07, 484-493. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.239>
- Annisa, N., Padilah, N., Rulita, R., & Yuniar, R. (2022). Pengaruh Gadget pada Proses Pertumbuhan Anak Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i09.1159>

- Barlian, U. C. (2022) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2105–2117. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- Fajri, K. N. (2019). Tahapan Pengembangan Kurikulum. *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1, 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum Merdeka dari Sudut Pandang Pedagogis. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/13015>
- Istidah, A. (2022) Meningkatkan Pencapaian Pembelajaran IPA tentang Sifat-Sifat Cahaya melalui Penerapan Metode Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 2(1), 42–57. <http://www.jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/187/98>
- Jihan, I., Asbari, M., & Nurhafifah, S. (2023). Quo Vadis Transformasi Kurikulum di Indonesia: Apakah Perubahan Kurikulum Meningkatkan Kualitas Pendidikan? *JISMA: Journal Of Information Systems And Management*, 2, 17–23. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.431>
- Julaeha, S. (2019). Tantangan dalam Kurikulum serta Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7, 157–182. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Junaedi, I. (2018). Metode Pembelajaran yang Berhasil. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3, 19–25. <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Turnip, N. H. H. (2022). Perancangan Bahan Pengajaran untuk Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 80–86. <http://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/view/174>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Pembelajaran Konstruktivisme dan Konsekuensinya dalam Konteks Pendidikan dan Proses Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Mustafa, P. S., & Roesdiyanto. (2021). Penerapan Penerapan Teori Pembelajaran Konstruktivisme melalui Pendekatan PAKEM dalam Kegiatan Bolavoli di Tingkat SMP. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–65. <http://dx.doi.org/10.26877/jo.v6i1.6255>
- Muzakki, H. (2021). Pemahaman Konstruktivisme dalam Pembelajaran menurut Konsep Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013.. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Pandie, R. D. Y. (2022). *REAL DIDACHE: Journal of Christia* Penerapan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen di Lingkungan Sekolah. *n Education*, 2(1), 15–29. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.154>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar di Sekolah Penggerak. *JURNAL BASICEDU*, 6, 6313–6319. <https://10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Realisasi Konsep Merdeka Belajar di Lingkungan Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 7174–7187. <https://10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmi, E. (2022). Evaluasi Pengembangan Kurikulum pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal EL-RUSYD*, 6, 60–72. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v6i1.77>
- Suardi, Moh. (2018). Belajar serta Pembelajaran . Deepublish.
- Sugrah, N. (2019). Penerapan Prinsip-Prinsip Teori Pembelajaran Konstruktivisme dalam Proses Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19, 121–138.
- Usanto S. (2022). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala – Repositori IMWI*, 5(2), 494–502. <https://www.cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/142>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022).: Analisis Literatur tentang Kurikulum Merdeka Belajar di Konteks Kampus Merdeka. *Research and Development Journal Of Education*, 8, 185–201. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/11718>

- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Strategi untuk Mempercepat Proses Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, 17–26.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Yanti, A., & Hayati, F. (2022). Pelaksanaan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru. *Journal of Educational Management Research*, 1. <https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/43>
- Yuliyanti, Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Evolusi Kurikulum di Sekolah Dasar Indonesia dan Perbandingannya dengan Kurikulum di Beberapa Negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11, 95–106.
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>